
CAKRAWALA PENDIDIKAN

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) MELALUI
PENANAMAN ETOS KERJA DAN MEMBANGUN KREATIVITAS ANAK

ORIENTASI MORAL KEADILAN DAN ORIENTASI MORAL KEPEDULIAN
(SUATU KECENDERUNGAN PERBEDAAN PENALARAN MORAL
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN)

EMPATI DAN KETERAMPILAN SOSIAL

PENULISAN SAstra ANAK

SURVEY KEADAAN GIZI DAN TINGKAT KESEGERAN JASMANI
SISWA SEKOLAH DASAR DI DIY

PEMANFAATAN HASIL EVALUASI PERKULIAHAN
UNTUK PERBAIKAN MUTU PERGURUAN TINGGI

EVALUASI FORMATIF ISAIAN SIARAN RADIO PENDIDIKAN
PROGRAM PENYETARAAN G II DURU 80
DAN DIKLAT SIARAN RADIO PENDIDIKAN (SRP)

RESENSI BUKU WAHYU ILMU DAN LAKU

NOMOR ISSN : 0216 - 1370

PENERBIT
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1. Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Penanaman Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak. Oleh : Siti Irene Astuti D	1-30
2. Orientasi Moral Keadilan dan Orientasi Moral Kepedulian (Suatu Kecenderungan Perbedaan Penalaran Moral Laki-Laki dan Perempuan). Oleh : Pratiwi Wahyu Widiarti	31-48
3. Empati dan Keterampilan Sosial. Oleh : Darmiyati Zuchdi	49-64
4. Penulisan Sastra Anak. Oleh : Enny Zubaidah	65-86
5. Survey Keadaan Gizi dan Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar di DIY. Oleh : Suharjana	87-104
6. Pemanfaatan Hasil Evaluasi Perkuliahan untuk Perbaikan Mutu Perguruan Tinggi. Oleh : Wawan S. Suherman	105-124
7. Evaluasi Formatif Bahan Siaran Radio Pendidikan Program Penyetaraan D II Guru SD dan Diklat Siaran Radio Pendidikan (SRP). Oleh : Abdul Gafur	25-152
8. Resensi Buku : Wahyu, Ilmu, dan Laku. Oleh : Husain Haikal	153-164
Biodata Penulis	

PENULISAN SASTRA ANAK

Oleh: Enny Zubaidah^{*)}

ABSTRACT

Any effort to develop human beings with a sensitive, self-dependent, and responsible character could start from the time they are still at an early age and even from the time they are still in their mother's womb. After a child is born, such an effort can be done both in the home environment and outside it, including the time when the child gains education at school and outside it because there the child gets models. At school it can be done by making the child listen to a story read or retold by the teacher. Therefore, the teacher had better have a motivation and an ability to write a story for children. Because the story, as a part of children's literature, is presented to children, its elements should be chosen from objects found around children and events usually experienced by children. The language used should be in accordance with the child's age and psychological development. The writing technique should involve the story-building elements, or the story's mental structures, which include its (1) plot, (2) characterization, (3) story-telling style, (4) setting, and (5) theme. Besides that, attention should also be paid to physical elements in the sense that (1) the text in the storybook should be accompanied with attractive pictures; (2) the form and size of the letters should make them easily perceived by children who are still learning to read, and (3) the paper should be sufficiently thick and of good quality.

^{*)} Enny Zubaidah adalah Pengajar Jurusan PDPS Program Studi PGSD FIP UNY.

Any children's literature, including a story, should be able to give benefits both intrinsically and extrinsically. The intrinsic value is that it can (1) give pleasure, happiness, and enjoyment; (2) develop children's ability in imagination; (3) give new experience; (4) develop children's outlook; and (5) pass on the cultural heritage from generation to generation. The extrinsic benefit is that it can develop the (1) language, (2) cognitive and affective aspects, (3) personality, and (4) social skill of the child. So a story for children should be able to give ethical, esthetic, cognitive, affective, and imaginative benefits. It means that the story should be able to teach moral values to children, develop in them a feeling for beauty, and improve their imaginative ability so that hopefully in the future they will become sensitive, self-dependent, and responsible human beings.

Key Words: story writing, children's literature

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks, pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan masalah yang harus dibahas. Manusia Indonesia yang dikehendaki di masa depan menurut Raka Joni (1990: 468) adalah manusia yang memiliki karakter, peka, mandiri, dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter tersebut hendaklah dimulai sejak anak lahir. Untuk itu, agar anak-anak dapat diharapkan memiliki karakter tersebut, sejak dini, bahkan sejak masih di dalam kandungan ibunya, mereka harus memperoleh pendidikan yang tepat.

Di lingkungan prasekolah, termasuk Taman Kanak-kanak (TK), pembentukan karakter tersebut terutama diberikan melalui pengem-

bangan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud dapat meliputi keterampilan yang bersifat reseptif, yang berupa keterampilan menyimak dan membaca, dan produktif yang berupa keterampilan berbicara dan menulis. Namun, karena anak prasekolah belum dapat membaca dan menulis, pengembangan keterampilan berbahasa bagi mereka pada umumnya baru pada taraf yang sederhana, yakni berupa kegiatan berbicara dan mendengarkan dongeng atau cerita saja.

Bercerita atau yang biasa disebut dengan mendongeng merupakan salah satu metode komunikasi untuk anak yang ternyata lebih efektif (Sayy, 1999). Selanjutnya dinyatakan oleh Sayy bahwa mendongeng lebih "pas" dengan dunia anak yang penuh "imajinasi". Dengan dunia tersebut, anak penuh diwarnai dengan fantasi. Selain itu, pada masa tersebut anak membutuhkan "Santapan yang penuh gizi". Santapan ibarat cerita, sedangkan gizi ibarat pesan yang disampaikan, yang sangat bermanfaat untuk membentuk moral, tingkah laku, dan sopan santun, yang semua itu akan bermuara pada kepribadian anak (Bunanta, 2001), yang oleh Raka Joni dikatakan, anak memiliki kepekaan, mandiri, dan tanggung jawab.

Anak pada usia prasekolah (TK), pada umumnya belum dapat membaca cerita dan memaknainya. Oleh karena itu, guru yang harus membacakan dan atau menceritakannya dengan cara yang tepat dan menarik. Melalui cerita yang diperdengarkan itulah diharapkan anak-anak meneladani karakter tokoh dalam cerita, yang pada gilirannya akan menunjang pembentukan kepribadian mereka. Sebenarnya cerita atau dongeng bukan merupakan satu-satunya alat untuk membentuk kepribadian anak, karena cerita atau dongeng hanya merupakan salah satu pembentuk kepribadian anak (Bunanta,

2001). Cerita diyakini mampu memberikan manfaat yang besar bagi pembentukan kepribadian anak, namun di Indonesia buku cerita yang cocok disajikan untuk mereka belumlah memadai baik secara kuantitas maupun secara kualitasnya. Hal ini dapat dibuktikan di sejumlah toko buku di berbagai tempat. Penulisnya pun sebagian besar bukan guru (TK). Guru prasekolah (TK), sementara ini masih enggan untuk menciptakan karya sastra yang berupa dongeng atau cerita untuk anak didiknya. Dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru-guru TK yang dilakukan penulis, yakni ketika memberikan pelatihan tentang "Teknik Bercerita dan Cara Penulisan Cerita Anak" ternyata semua guru tersebut belum pernah menulis cerita.

Menulis, memang membutuhkan suatu motivasi dan keterampilan. Jika penulis sudah menyadari manfaatnya bagi pembaca, maka diharapkan timbul keinginan menulis. Sudah barang tentu hal ini perlu disertai adanya keterampilan mengungkapkan gagasan menggunakan teknik yang benar. Bagi guru prasekolah (TK), hal ini seharusnya merupakan kegiatan yang menantang, karena guru prasekolah (TK) selalu memberikan cerita atau dongeng bagi anak didiknya. Di samping terampil bercerita, guru prasekolah (TK) diharapkan juga mampu menulis cerita. Oleh karena itu tulisan ini difokuskan pada manfaat dan teknik penulisan cerita anak.

HAKIKAT SASTRA ANAK DAN CERITA

Sastra anak termasuk di dalamnya cerita adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur bahasa (Tarigan, 1993). Selanjutnya dinyatakan oleh Stewig dalam Tarigan (1993) bahwa bahasa merupakan simbol

atau lambang yang dapat membuahakan pengalaman estetik bagi anak. Ungkapan bahasa yang dilambangkan oleh karakteristik tokohnya dapat menolong anak untuk menikmati dan merasakan pola hubungan perasaan yang membuahakan pengalaman seni yang mendalam.

Arifin (1991) menyebutkan bahwa cerita adalah karangan yang mengisahkan terjadinya sesuatu peristiwa, kejadian, perbuatan, pengalaman atau penderitaan seseorang, baik yang benar-benar terjadi atau bersifat khayalan. Sedangkan sastra adalah pembayangan, atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk tertentu melalui struktur bahasa. Jadi, cerita sebagai salah satu bentuk sastra anak adalah wacana yang disusun berdasarkan kenyataan atau khayalan dengan isi dan bahasa yang sesuai untuk anak dan bertujuan untuk mengimbau pembaca (anak) agar dapat memahami, menikmati, dan berbuat sesuatu yang baik sesuai dengan pesan pengarang.

Wacana tersebut dapat berbentuk lisan dan tulisan. Wacana yang berbentuk tulisan, biasanya disusun dalam bentuk buku. Buku tersebut perlu disajikan kepada anak-anak, karena dapat menempatkan mereka sebagai penikmat, dan dunia anak menjadi fokusnya. Dengan demikian, sastra anak adalah sastra yang dapat mencerminkan pengalaman yang dapat dirasakan dan dipahami oleh anak.

MANFAAT CERITA SASTRA BAGI ANAK

Manfaat pembelajaran secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan tujuan. Demikian juga manfaat cerita dalam

pembelajaran sastra bagi anak usia prasekolah (TK), yaitu antara lain berhubungan dengan tujuan pengembangan bahasa. Pengembangan bahasa dimaksudkan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya (Depdikbud, 1996). Selanjutnya dinyatakan bahwa lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak, yang antara lain meliputi lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggal. Dengan demikian, lingkungan memiliki fungsi yang dapat menunjang pengembangan bahasa bagi anak.

Secara lebih lengkap, manfaat dan atau fungsi pengembangan bahasa bagi anak adalah sebagai berikut:

- (1) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya,
- (2) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak,
- (3) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan
- (4) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Tujuan pengembangan bahasa tersebut pada hakikatnya merupakan hubungan antara tujuan dengan isi pendidikan dalam kurikulum di TK, yakni dapat memberikan kebermanfaatan baik secara ekstrinsik maupun instrinsik, seperti diuraikan Huck, dkk (1987: 54-61) dan Stewig (1980: 18-20). Manfaat sastra dapat secara instrinsik dan ekstrinsik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai Intrinsik

Secara garis besar sastra bermanfaat untuk: (1) memberikan kesenangan, kegembiraan, kenikmatan; (2) mengembangkan daya

imajinasi anak; (3) memberikan pengalaman baru; (4) mengembangkan wawasan anak, dan (5) menurunkan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan. Masalah utama bagi anak-anak adalah dalam memperoleh kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan. Hal ini antara lain akan dapat diatasi apabila cerita yang disajikan kepada mereka dapat memperluas cakrawala anak dan menarik. Dengan demikian setelah mendengar cerita yang diceritakan atau dibacakan, mereka mendapat kegembiraan.

Mengembangkan daya imajinasi anak. Sastra dapat mengembangkan daya imajinasi anak dengan berbagai cara. Sastra dapat membantu anak mengenali berbagai gagasan yang belum atau tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Melalui sastra, anak dapat menjawab berbagai pertanyaan yang ada pada pikiran mereka.

Memberikan pengalaman baru. Sastra dapat memberikan berbagai pengalaman, termasuk di dalamnya masalah kehidupan yang ada di lingkungan anak. Dengan demikian, anak akan merasakan bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapinya, dan ternyata ada orang lain yang seperti dia (anak tersebut).

Mengembangkan wawasan anak. Sastra merupakan refleksi kehidupan, karena sastra dapat memperlihatkan kepada anak tentang kehidupan. Sastra dapat memberikan pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Dengan demikian, wawasan yang dimiliki anak berkembang dan menjelma menjadi perilaku insani, yang mempertimbangkan tentang baik dan buruknya tindakan yang dilakukan.

Menurunkan warisan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Sastra merupakan sumber utama bagi penerusan warisan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Bagi anak, sastra dapat mengarahkan pada sikap-sikap positif yang sesuai dengan budaya kita. Hal ini sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Mereka harus mencintai budaya milik kita sendiri, baru kemudian mencintai budaya yang baik yang berasal dari bangsa lain.

b. Nilai Ekstrinsik

Secara garis besar nilai ekstrinsik bermanfaat untuk mengembangkan (1) bahasa, (2) kognisi, (3) kepribadian, dan (4) keterampilan sosial.

Sastra dapat berfungsi untuk mengembangkan bahasa. Melalui menyimak atau membaca cerita sastra, anak akan memperoleh pengetahuan yang banyak tentang perbendaharaan kata atau kosakata baru dari sastra. Bertambahnya kosakata tersebut akan meningkatkan keterampilan bahasanya. Dengan demikian jelas bahwa cerita sastra, dapat mengembangkan bahasa anak.

Sastra dapat berfungsi untuk mengembangkan kognisi dan afeksi. Pengalaman anak dalam bersastra, dapat mengembangkan keterampilan bahasanya. Kemampuan bahasanya ini jelas akan dapat mengembangkan kognisi. Istilahnya, "bahasa adalah pikiran". Anak tidak mungkin akan dapat menggunakan bahasa dengan benar tanpa pikir yang logis dan sebaliknya anak tidak akan dapat berpikir logis tanpa menguasai bahasa sebagai sarana dan wahana untuk mengutarakan pikiran tersebut. Selaras dengan perkembangan kognitifnya, anak akan dapat belajar mengenali, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan menilai. Selaras dengan perkembangan afektifnya

anak yang semula kurang peka perasaannya akan semakin memiliki kematangan perasaan, sehingga semakin dapat mengontrol perilakunya.

Sastra dapat berfungsi untuk mengembangkan kepribadian.

Sastra mempunyai fungsi penting dalam pengembangan anak dalam berbagai hal, termasuk di dalamnya tentang perkembangan kepribadian. Melalui tokoh dalam cerita yang ditampilkan, anak akan dapat menilai tentang baik dan buruknya. Dari hal itu pulalah anak akhirnya dapat mengembangkan pribadinya. Anak akan mampu menilai seseorang dengan menggunakan pikiran, perasaan, simpati, empati dan sebagainya.

Sastra dapat berfungsi untuk mengembangkan keterampilan sosial. Manusia mengalami proses sosial dalam kehidupannya di masyarakat. Pada masa anak-anak mengalami masa pertumbuhan, mereka tentu mengalami kehidupan sosial tersebut. Dalam proses sosialisasi ini anak memperoleh perlakuan, norma-norma, motivasi-motivasi, dan sebagainya. Pada masa ini pula anak masih harus dipantau oleh keluarga, sekolah atau pun masyarakat. Anak harus belajar melalui cara hidup mereka, sehingga anak juga belajar mengenal kehidupan sosial di masyarakatnya. Melalui cerita sastra, anak juga belajar dan mengembangkan keterampilan sosialnya seperti dalam kehidupan di masyarakat lingkungannya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa cerita bagi anak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan diri dalam berbagai hal. Selain memberikan manfaat tersebut di atas, cerita dapat juga dijadikan sebuah "pengetahuan" dan dapat memupuk toleransi anak tentang masalah orang lain, yaitu bagi mereka yang tidak

mempunyai persoalan seperti yang diketengahkan dalam tema cerita. Bagi anak yang sedang mengalami masalah yang sama seperti yang disajikan oleh pengarang, cerita dapat dijadikan suatu alternatif untuk "menerangi" dan mempunyai efek terapi yang manjur bila mereka merasa bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya. Dari pembicaraan tersebut terlihat bahwa cerita mampu memberikan manfaat yang besar bagi anak, yaitu memberikan pengetahuan, pengalaman, dan mengembangkan diri, sekaligus dapat menghaluskan budi, selain tentu saja adalah memberikan hiburan.

PENULISAN CERITA SASTRA ANAK

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai tingkatan yang paling tinggi, setelah menyimak, berbicara, dan membaca (Tompkins, 1994). Dengan demikian, menulis bukanlah pekerjaan yang mudah, namun membutuhkan pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran dalam penulisannya. Berdasarkan hal tersebut, penulis hendaklah memperhatikan tampilan batin dan tampilan fisik tulisan.

Pada hakikatnya tampilan batin muncul selama proses menulis, karena disadari atau tidak, bahwa menulis merupakan suatu proses aktif. Pappas (1995: 215) mengemukakan pendapatnya bahwa, *the writing proces is also an active, constructive, sosial, making meaning intreprise*. Dengan demikian, pada saat yang sama mereka juga melakukan kegiatan berpikir dengan melibatkan skemata yang dimilikinya, yakni dengan media bahasa dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tulisan. Oleh karena itu, masalah penting yang

harus diperhatikan dalam proses menulis adalah penalaran yang baik (Syafi'ie, 1988: 43). Penalaran yang baik akan menghasilkan tulisan yang baik pula. Penalaran terkait dengan apa yang akan ditulis, untuk siapa tulisan itu disajikan, dan bagaimana teknik penulisannya.

Teknik menulis ini berkaitan dengan tahapan dalam menulis. Tompkins (1994) menguraikan lima tahapan dalam menulis. Kelima tahapan tersebut adalah, (i) pramenulis (*prewriting*), (ii) penyusunan dan pemaparan konsep tulisan (*drafting*), (iii) perbaikan atau revisi (*revising*), (iv) penyuntingan (*editing*) dan publikasi (*publishing*). Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa proses menulis dilakukan secara bertahap, yaitu sejak awal kegiatan pramenulis sampai terwujudnya sebuah tulisan, bahkan sampai dengan tahap publikasi.

Tulisan dalam sebuah cerita anak merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk anak. Oleh karena itu, cerita anak hendaklah memiliki ciri tertentu yang berbeda dengan cerita untuk orang dewasa. Cerita untuk anak, di samping harus memperhatikan struktur fisik, juga harus memperhatikan struktur batin.

Struktur fisik yang dimaksud antara lain: (i) buku hendaklah disertai dengan gambar yang menarik dan gambar lebih bagus jika dibuat berwarna-warni; (ii) bentuk huruf dan besarnya huruf harus yang mudah bagi anak untuk belajar mengenal huruf, dan belajar membaca; (iii) kertas hendaklah cukup tebal, dan memiliki kualitas yang baik. Hal ini agar tidak mudah kusut.

Struktur batin merupakan unsur pembangun cerita dan berhubungan dengan permasalahan yang akan ditulis. Oleh karena penulisan yang akan disajikan diperuntukkan bagi anak, maka struktur tersebut hendaklah lebih terfokus pada dunia anak.

STRUKTUR BANGUN TULISAN CERITA SASTRA ANAK

Sebuah cerita sastra dibangun atas dasar unsur yang baku, yakni meliputi (1) alur, (2) penokohan, (3) gaya penceritaan, (4) latar, dan (5) tema (Stewig, dkk, 1980). Kelima hal tersebut, yang dapat juga disebut sebagai unsur intrinsik cerita, dan merupakan unsur esensial dalam sebuah teks cerita. Oleh karena itu, penulisan sebuah cerita anak haruslah memperhatikan kelima aspek tersebut.

a. Alur

Alur adalah jalannya cerita, dari awal sampai akhir cerita ketika cerita tersebut dipaparkan. Alur cerita untuk anak prasekolah (TK) tentulah digunakan alur cerita maju atau linier, sederhana dan berpusat pada satu cerita. Dengan demikian, cerita tersebut tidak membingungkan anak. Rangkaian cerita menunjukkan sebab akibat, dipaparkan secara jelas, hidup, dan menarik serta didukung oleh penggunaan bahasa yang mudah dipahami anak.

Alur cerita merupakan urutan peristiwa yang melibatkan karakter tokoh dalam situasi konflik. Kesemuanya itu tergambar dalam urutan bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Bagian awal cerita memaparkan tentang pengenalan tokoh, bagian tengah ditandai dengan terjadinya konflik, sedangkan di akhir cerita, ditutup dengan cerita yang menyenangkan. Misalnya menggambarkan keberhasilan tokoh dalam menghadapi permasalahan. Contoh:

Seekor induk ayam mempunyai empat ekor anak ayam yang diberi nama si Coklat, Si Hitam, Si Putih, dan Si Burik. Nama anak ayam tersebut sesuai dengan warna kulitnya.

Setiap hari induk ayam dan anaknya mencari makan di sekitar lumbung pak tani. Pada siang, hari induk ayam dengan anaknya seperti biasa mencari makan di sana. Tiba-tiba datanglah segerombolan anak nakal yang kemudian melempari batu dan mengejar anak-anak ayam tersebut, hingga si Hitam kakinya pincang karena terkena lemparan batu. Pada siang hari yang panas itu, Si Hitam kemudian berlari dengan satu kakinya untuk mencari tempat yang teduh di sekitar lumbung padi pak tani. Tentu saja induk ayam beserta anak-anaknya yang lain merasa sedih karena si Hitam sakit. Mereka kemudian mencari Si Hitam yang telah berteduh di sekitar lumbung pak tani untuk menolongnya. Di tempat yang teduh itu, tiba-tiba datanglah seekor Kucing. Dengan harunya, Kucing tersebut bertanya mengapa si Hitam kakinya berdarah. Induk ayam beserta anak-anaknya semula ragu akan kebaikan si Kucing, karena biasanya kucing tak pernah bertegursapa dengan siapa pun termasuk pada ayam. Mereka saling memandang antara induk dan anak-anaknya. Secara bersama-sama, namun akhirnya mereka menjawab bahwa tadi dilempari batu oleh segerombolan anak-anak. Kucing kemudian menawarkan air ludahnya untuk mengobati Si Hitam dengan cara dijilatkannya. Si Hitam pun ragu, namun saudara-saudaranya mengatakan "Ayo! Ayolah Hitam! Jangan takut ... agar kau cepat sembuh". Pada saat itu Si Kucing berkata dalam hati, kasihan Si Hitam, darahnya bisa habis jika tidak mau diobati. Dengan senang hati, akhirnya mereka mengiyakan tawaran Kucing tersebut, kemudian dijilat-jilatnya kaki Si Hitam hingga tidak berdarah lagi.

Mereka kemudian mengucapkan terima kasih kepada Si Kucing, lalu pulang ke rumahnya dengan hati yang penuh

suka-cita, dan Kucing pun meninggalkan tempat itu dengan hati yang lega (Dikembangkan dari Depdikbud. 1996).

b. Penokohan

Dalam aspek penokohan terkandung dua hal pokok, yaitu tokoh cerita dan watak tokoh yang bersangkutan. Tokoh cerita berkaitan dengan para pelaku cerita, sedang watak berkaitan dengan karakter, tingkah laku, dan sikap para tokoh itu. Untuk cerita anak, tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, tetapi dapat juga diangkat dari dunia binatang. Sesuai dengan perkembangan fantasinya, anak akan dapat menerima perilaku para tokoh binatang itu sebagaimana halnya menerima tingkah laku manusia. Bahkan para tokoh binatang itu pun dapat pula berbicara sebagaimana halnya manusia.

Demikian pula halnya dengan karakter yang diperankannya. Namun, karakter tokoh haruslah bersifat sederhana dan mudah dikenali sehingga anak dengan mudah pula akan mengidentifikasi dirinya lewat sikap simpati dan empati terhadap tokoh-tokoh yang baik, atau sebaliknya terhadap tokoh-tokoh yang jahat. Untuk itu, penggambaran karakter hendaklah secara jelas dan bijaksana serta dalam bahasa yang juga sederhana.

Untuk menunjukkan kesan kepada anak, selain tentang peran tokoh yang pakem, yaitu tokoh yang digambarkan sebagai karakter hitam karena jahatnya dan putih karena kebajikannya, dapat ditunjukkan pula tentang peran tokoh secara kontras, yaitu dengan cara mempertentangkan peran tokoh yang tidak seperti layaknya.

Contoh:

Wanita itu tampak bermalas-malasan sepanjang hari, dan pekerjaannya selalu tidur di atas kasur sambil menonton televisi, padahal kakak lelakinya rajin menyelesaikan tugasnya sehari-hari, sedangkan ibu tirinya yang penuh cinta kasih itu tidak pernah berhenti bekerja dari pagi hingga sore hari.

Cerita di atas memberikan pengetahuan kepada anak bahwa dalam kehidupan di dunia ini ternyata penuh variasi. Wanita tidak selalu rajin, lelaki tidak selalu pemalas, dan tidak pula bahwa ibu tiri selalu jahat. Hal itu sebenarnya bersifat melawan mitos yang selama ini berkembang bahwa perempuan selalu rajin, anak laki-laki pemalas dan nakal.

Tampaklah bahwa, sifat cerita dalam sastra mampu memberikan makna sebagai simbol kebaikan, kejahatan, kekuasaan, dan sifat-sifat lain dapat segera diketahui oleh anak. Anak mulai mengetahui bahwa, dasar cerita itu adalah mengungkapkan pengalaman hidup manusia. Jadi tidak selalu ibu tiri itu jahat, seorang wanita selalu lemah lembut, lelaki selalu kuat dan menang, namun ada kalanya justru sebaliknya.

c. **Gaya Penceritaan**

Gaya penceritaan untuk cerita anak hendaklah disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, yaitu dalam bentuk sederhana, lugas, dan tidak membingungkan anak. Penyederhanaan berarti,

(i) cerita dapat dikembangkan secara bebas agar tidak membingungkan, (ii) menggunakan pengulangan untuk memperjelas ungkapan, (iii) menggunakan dialog aktual untuk menghidupkan daya tarik bagi anak, dan (iv) menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat pendek, dan tidak terlalu lama jika cerita dilisankan, sebab cerita yang terlalu panjang akan mengurangi konsentrasi anak.

Contoh:

"Ayo...! ayolah! Hitam, jangan takut, agar kau cepat sembuh" kata saudara-saudaranya. Si Hitam masih sakit kakinya, karena kakinya dilempari batu hingga berdarah oleh segerombolan anak nakal saat mencari makan di sekitar lumbung pak tani di siang hari yang panas itu. "Kasihlah, Si Hitam darahnya bisa habis jika tidak mau diobati" gumam Si Kucing.

d. Latar

Latar menggambarkan tempat terjadinya peristiwa tersebut ketika berlangsung. Stewig (1980) mengemukakan bahwa pemilihan latar cerita hendaknya dipilih tempat yang spesifik, yang menggambarkan kepada pembaca kealamian dan kekhasan tempat yang tidak pernah diduga pembaca sebelumnya.

Latar cerita tidak hanya berkaitan dengan latar tempat terjadinya rangkaian cerita, melainkan didukung juga oleh adanya latar suasana saat peristiwa terjadi, dan latar waktu terjadinya cerita yang meliputi waktu pagi, siang, malam (*time of day*) dan periode waktu sekarang, yang akan datang, atau waktu yang telah

lalu (*time of period*). Pemilihan latar waktu dan pemilihan latar tempat yang tepat akan mendukung gambaran suasana cerita. Untuk suasana cerita horor, lebih tepat dipilih waktu malam hari, untuk suasana bermain di sekolah dipilih waktu pagi hari yang cerah, dan sebagainya.

Contoh:

Ketika kaki Si Hitam terkena batu pada siang hari yang panas itu, dia kemudian berlari dengan satu kakinya untuk berteduh di sekitar lumbung padi pak tani, untuk mencari tempat yang sejuk.

Potongan cerita tadi, menggambarkan bahwa cerita tersebut berlangsung pada siang hari yang panas di sekitar lumbung padi pak tani, dan mereka berteduh di tempat yang sejuk.

e. Tema

Tema adalah permasalahan pokok dalam sebuah cerita. Tema suatu cerita untuk kategori sastra anak umumnya akan menarik apabila sudah diungkapkan dalam cerita. Tema dalam cerita sastra anak lebih cocok pada masalah pendidikan, keagamaan, kemanusiaan, dan kekeluargaan, meskipun tokohnya tidak harus selalu manusia. Tokoh yang biasanya disenangi anak adalah binatang dan benda-benda di sekitar anak. Yang penting dari itu adalah bahwa tema hendaklah yang cocok untuk anak agar nilai-nilai baik dari cerita tadi sampai pada pemahamannya. Dengan demikian, diharapkan cerita yang akan disajikan kepada anak berasal dari lingkungan sekitar anak dan lingkungan kehidupan anak, bahasanya sederhana, alurnya runtut, yang

diceritakan masalah keluarga atau kemanusiaan, pendidikan, dan keagamaan. Yang paling penting dalam tema sebuah cerita, hendaklah mengandung pesan yang disampaikan penulis tentang keteladanan yang akan ditiru oleh pembaca atau pendengarnya.

Menurut Sobary, dalam (Tempo, 1999) dikatakan bahwa dalam penulisan cerita anak, penulis haruslah melakukan pengamatan sebelumnya terhadap sesuatu yang akan diceritakan. Selanjutnya dinyatakan bahwa cerita anak-anak yang baik ialah jika penulis memasukkan unsur filsafat, psikologi, antropologi, dan memahami petualangan. Faktor inilah yang kurang dimiliki oleh penulis cerita Indonesia, lanjutnya. Penulis cerita anak Indonesia kurang melakukan penelitian sehingga karyanya betul-betul karangan imajinatif. Berbeda dengan karya sastra internasional karena ceritanya merupakan tulisan hasil ramuan imajinasi dan pengalaman nyata penulisnya. Dikisahkan Sobary, bahwa yang menyebabkan buku "*Alice di Negeri Ajaib*" (*Alice in Wonderland*) bisa bertahan lebih dari seabad, karena keabadian kisahnya, kemampuannya menjangkau berbagai aspek kehidupan dan yang penting menyentuh hati anak-anak.

Cerita anak pada dasarnya mempunyai berbagai jenis dan penggolongan. Ada beberapa penggolongan yang tidak selalu sama antara pendapat tokoh satu dengan yang lain dalam menentukan jenis cerita. Stewig (1980) menunjukkan pandangannya bahwa cerita anak lebih terfokus pada jenis cerita realistik kontemporer (*Contemporary Realistik Fiction*). Cerita realistik kontemporer adalah cerita rekaan yang mengisahkan kehidupan nyata yang terjadi pada masa sekarang. Cerita ini sarat dengan isi dan meng-

arahkan anak pada proses pemahaman. Isi yang dimaksud tergambar dalam inti pokok tema-tema yang diungkap.

Tema dalam cerita realistik kontemporer dibagi dalam beberapa jenis, yaitu meliputi: (1) tema keluarga, (2) hidup dengan orang lain, tema ini dapat berupa penerimaan oleh teman bermain dan berteman, (3) tumbuh dewasa (4) cerita petualangan, (5) mengatasi masalah-masalah manusiawi, dan (6) hidup dalam masyarakat majemuk

Cerita realistik kontemporer, selain meliputi tema-tema tersebut, juga digolongkan ke dalam tipe-tipe tertentu. Tipe yang dimaksud adalah mencakup: (1) cerita humor, yaitu cerita yang mengandung unsur *lelucon*, dan membuat orang tertawa, (2) cerita binatang yang antara lain berupa cerita binatang yang berperilaku seperti manusia, cerita binatang yang dapat berbicara, cerita binatang yang berperilaku sebagaimana perilaku binatang yang sebenarnya, (3) cerita olahraga, dan (4) cerita misteri atau cerita fantasi.

Jenis cerita apa pun, cerita yang baik hendaklah memberikan pengantar bagi konsumennya, yaitu untuk siapa cerita tersebut diperuntukkan dan tujuan apa yang diinginkan penulis pada pembaca, utamanya pada anak. Oleh karena itu, penulis hendaklah memahami tentang karakteristik psikologis pembacanya, yaitu karakteristik anak. Hal tersebut perlu diketahui karena tingkatan usia sangat menentukan mampu tidaknya seseorang memahami pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita. Jadi, karakteristik psikologis inilah yang nantinya digunakan sebagai dasar penentuan jenis cerita sastra yang akan disuguhkan kepada anak.

Anak pada usia 0 sampai dengan lebih kurang 5 tahun berada pada masa egosentris. Dalam arti bahwa keinginan anak semua berpusat pada dirinya. Misalnya, cerita *Kisah Anak Nakal yang Tersesat di Hutan*, *Nenek Sihir*, *Raksasa yang Galak*, *Kancil yang Cerdik*, dan sebagainya. Oleh karena itu, kepada anak usia ini pun boleh diberikan cerita tersebut, namun haruslah ada pesan khusus mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru.

Contoh inti cerita:

Ada dua ekor ayam jantan berlaga saling mengalahkan di atas tanah lapang. Setelah berlaga, ayam yang kalah lalu lari dan bersembunyi ke dalam kandangnya, yang menang terbang dengan bangganya ke atas atap rumah, dan dia berkokok sekeras-kerasnya seolah-olah memberi tahu bahwa ia menang. Pada waktu itu ada seekor elang besar terbang. Baru saja dilihatnya ada ayam di atas atap rumah itu, kemudian disambarnya ayam tersebut dan dibawanya terbang ke angkasa (Djamaris, 1996).

Pesan atau amanat dari cerita tersebut menggambarkan bahwa, jangan terlalu membanggakan diri, atau sombong, karena sudah beruntung berhasil memperoleh kemenangan, karena kesombongan itu sering mencelakakan diri sendiri.

Berdasarkan hal tersebut sebuah cerita di samping memberikan pesan bagi pembacanya juga memberikan nilai kesastraan, karena sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk tertentu melalui struktur bahasa.

KESIMPULAN

Apabila kita menyukai membaca dan menulis sastra atau cerita anak, kita akan menjadi orang yang tidak memikirkan diri sendiri, namun termasuk memikirkan anak. Kita akan menjadi orang yang memiliki hati nurani dan menjadi orang yang peka dan bersyukur dalam menjalani kehidupan karena secara tidak langsung kita telah memfasilitasi anak untuk memetik manfaat cerita. Bukankah ini salah satu pembentukan watak seseorang? Watak yang harus dibentuk bukan watak orang dewasa saja, namun juga watak anak yang harus dibentuk sejak dini, agar kelak memiliki kecerahan dalam hidupnya. Dengan demikian, melalui cerita yang ditulis diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu media untuk dapat mengenal dirinya sendiri dan orang lain.

Cerita pada awalnya dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Pesan cerita dapat disampaikan dalam bentuk tulisan. Dengan tulisan tersebut, anak yang belum dapat membaca diharapkan dapat memetik pesan inti cerita yang dilisankan oleh guru, orang tua, atau siapa saja yang memiliki tanggung jawab untuk itu. Hal ini merupakan suatu peristiwa yang jarang dialami oleh anak-anak pada masa sekarang karena berbagai alasan. Apakah Anda juga mempunyai alasan untuk tidak memenuhi kebutuhan anak dalam cerita? Ingatlah generasi muda kita, membutuhkan perhatian kita, kasih sayang, kehangatan, kedekatan, ketulusan, dan keikhlasan, yang dapat dijadikan teladan. Itu semua dapat ditulis guru dalam bentuk cerita atau dongeng, yang dalam penulisannya hendaklah memperhatikan unsur ekstrinsik dan instrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (1991). *Kamus Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Bunanta, M. (2001). *Sastra Anak untuk Siapa*. Makalah dalam seminar "Forum Sastra Anak" di Lembaga Indonesia Prancis Yogyakarta, 30 Oktober 2001.
- Depdikbud. (1996). *Methodik Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamaris, E. (1995/1996). "Antologi Sastra Rakyat Nusantara sebagai Bahan Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah". dalam *Majalah Kebudayaan*. No. 9, hlm. 4-9.
- Huck, C. S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. (1987). *Children Literature the Elementary School*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Pappas, Christine C; Barbara Z. Kiefer, Linda S. Levstik. (1995). *An Integrated Language Perspective the Elementary School*. London: Longman.
- Raka Joni, T. (1990). "Kurikulum Pendidikan Dasar Menyongsong Abad Informasi: Sebuah Pemikiran tentang Kurikulum Sekolah Dasar" dalam *Analisis CSIS, Th. XIX, No. 5, hlm. 464-484*.
- Sayy, WeEs Ibnuoe. (1999). *Mendongeng yang Baik*. Makalah disampaikan dalam seminar Gelar Dongeng di Taman Budaya UGM Yogyakarta, 30 Juli 1999.
- Stewig, J. W. (1980). *Children and Literature*. Chicago: Rand Mc.Nally College Publishing Company.
- Syafi'ie, I. (1988). *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. (1993). "Psikosastra Anak". dalam *Majalah Haluan*, 5 Januari 1993.
- Tempo. (1999). Menyusuri Buku Sastra Anak. Dalam *Tempo*, 25 Juli 1999. Hlm. 42.
- Tompkins, G. E. (1994). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. Macmillan: Collage Publishing Company, Inc.